

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan tentang metode penelitian yang dijadikan sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian. Dengan demikian diperlukan penjelasan tentang metode penelitian yang terdiri dari: (3.1) desain penelitian, (3.2) partisipan dan lokasi penelitian, (3.3) pengumpulan data, dan (3.4) analisis data. Selanjutnya akan dijabarkan pelaksanaannya secara terperinci sebagai berikut:

3.1 Desain Penelitian

Agar memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang benar dalam penelitian ini, peneliti mengkaji, membahas dan mengelaborasi kearifan lokal *gusjigang* dilihat dari eksistensi, nilai-nilai, dampak dan manfaatnya bagi masyarakat *entrepreneur* di Kudus, hasil dari pelaksanaan kearifan lokal *gusjigang* yang bertujuan terhadap pemahaman ekonomi warga negara, serta *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Berkaitan dengan apa yang akan dikaji, dibahas dan dielaborasi maka paradigma naturalistik dengan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti. Alasan memilih pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha untuk menemukan pola, hipotesis, dan teori sehingga diperlukan pemahaman situasi sosial yang mendalam. Selain tujuan tersebut masalah pada penelitian ini belum jelas, kompleks, holistik, dinamis serta syarat dengan makna, sehingga situasi sosial yang demikian tidak mungkin data diperoleh dan dikumpulkan dengan metode penelitian yang lain (Sugiyono, 2013). Sementara itu Bogdan dan Taylor (1993, hlm. 30–31) menyatakan setidaknya ada dua hal yang dapat dijadikan dasar pertimbangan sebagai argumentasi dalam penggunaan pendekatan penelitian kualitatif yaitu: (1) masalah penelitian merupakan keadaan individu atau peristiwa penting secara holistik; dan (2) tujuan penelitian agar dapat memahami masyarakat sebagai individu dan melihatnya secara utuh terhadap pandangan dunianya, agar dapat dijadikan pedoman dalam membuat dan menyusun konsep yang hakiki. Sedangkan Miles, M.B. dan Huberman (1994) menjelaskan dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan tradisinya secara kronologis dapat menyelami dan

memahami suatu peristiwa/kejadian, menilai sebab akibat dari suatu peristiwa bahkan dapat mengarah pada penemuan kerangka teori baru yang sebelumnya tidak terduga.

Dilain pihak Creswell (1998) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan dalam penyelidikan masalah manusia dan sosial serta dilaksanakan secara alamiah. Dia menyatakan bahwa:

Qualitatif research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting (hlm. 18).

Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*, sebuah metodologi yang inovatif karena memfasilitasi untuk penemuan teori didasarkan pada data (Glaser dan Strauss, 1967, hlm. 61). Penjelasan tersebut berarti dalam metode penelitian *grounded theory* peneliti fokus pada pengembangan teori baru berdasarkan pada data empiris yang diperoleh dan dikumpulkan di lapangan. Menurut (Bryant, 2002) metode penelitian *grounded theory* merupakan proses induktif dan iterasi dengan teori yang muncul sebagai proses penelitian, bukan merupakan apriori (dikembangkan tanpa berdasarkan pada riset). Berbeda dengan metode penelitian yang lain, *grounded theory* menuntut dalam proses pengumpulan data dan analisis data terjadi secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne (2016, hlm. 123) yang menyatakan salah satu fitur unik dari *grounded theory* adalah interaksi dinamis dari pengumpulan data dan analisis. Pembentukan teori merupakan hal yang sangat penting dalam metodologi *grounded theory* karena dijadikan acuan dalam penentuan sebagai teori substansi atau teori formal (Glaser dan Strauss, 1967, hlm. 31). Menurut mereka, teori substansif berbeda dengan teori formal dalam aras *generalisability*. Teori-teori substansif dikembangkan untuk menjelaskan satu wilayah tertentu dari data empiris, sedangkan teori-teori formal berlaku untuk wilayah data yang lebih luas. Proses pengembangan teori formal biasanya mencakup kontribusi dari banyak teori substansif (Glaser dan Strauss, 1967). Penelitian *gusjigang* sebagai pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan ini bertujuan untuk menghasilkan teori substansif tentang *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.

Metodologi *grounded theory* dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik dimana manusia bertindak untuk sesuatu hal berdasarkan makna yang hal-hal itu berarti bagi mereka (Blumer, 1969, hlm. 2). Makna dari hal-hal itu berasal dan muncul dari interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya dalam komunitas. Makna-makna tersebut dikelola dan dimodifikasi melalui proses penafsiran berdasarkan pada realita, fakta dan data ketika berinteraksi dengan hal-hal yang ditemui. Metodologi ini diperkenalkan oleh sosiolog Glaser dan Strauss pertama kali pada tahun 1961 di sekolah keperawatan Universitas California San Francisco. Berbagai literatur mengidentifikasi terjadinya perubahan setelah lahirnya metodologi *grounded theory*, bahkan terjadi perbedaan dari kedua penulis asli *grounded theory* terhadap pandangan dan pengembangannya dalam artikel klasik mereka pada tahun 1967 (Glaser dan Strauss, 1967) serta karya Glaser pada tahun 1978 (Glaser, 1978). Setelah terjadi perbedaan pandangan dan pengembangan, kedua penulis kemudian mengambil arah *grounded theory* yang berbeda (Charmaz, 2000). Perbedaan pandangan dan pengembangan terhadap metodologi *grounded theory* ini melahirkan dua *school of grounded theory*, yaitu: pertama versi Glaserian yang berdasarkan pada pandangan dan pengembangan yang dilakukan oleh Glaser, sedangkan yang kedua versi Straussian merupakan versi asli yang telah dilakukan perbaikan oleh Strauss dengan rekannya Juliet Corbin (Benoliel, 1996; Charmaz, 2006; McCallin, 2003). Akan tetapi perkembangan metodologi *grounded theory* tidak berhenti sampai disini, karena muncul pandangan ketiga, dimana para peneliti telah melakukan perubahan dan bergerak menjauh dari pandangan *grounded theory positivisme* terkait pandangan Glaser maupun pandangan Strauss dan Corbin (Bryant, 2002, 2003; Charmaz, 2000, 2005; Clarke, 2005; Seale, 1999). Hal ini sejalan dengan karya Creswell yang mengkategorikan metodologi *grounded theory* menjadi tiga model atau tipe rancangan yaitu: (1) rancangan sistematis; (2) *emerging design*; dan (3) rancangan konstruktivistik. (J. Creswell, 2015, hlm. 848–858). Dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan dan pengembangan yang dilakukan oleh Strauss dan Corbin yaitu metodologi *grounded theory* dengan tipe *systematic design*. Alasan dipilihnya metodologi *grounded theory* dengan *type systematic design* oleh peneliti karena tipe ini memiliki alur dan langkah-langkah analisis data secara runtut dan

sistematis sehingga memiliki pedoman pelaksanaan yang jelas dari langkah pertama menuju langkah-langkah berikutnya (J. W. Creswell, 2012; Mäkelä dan Turcan, 2007).

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti memperoleh dan mendapatkan berbagai informasi dengan segala kompleksitas yang ada kaitannya dengan *gusjigang* sebagai kearifan lokal untuk dijadikan dasar dalam pengembangan *entrepreneurship* dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun demikian, pemilihan partisipan dalam penelitian ini tidak hanya untuk mencari dan menemukan persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi melainkan untuk mencari dan menemukan informasi secara terperinci yang memiliki sifat spesifik sehingga memberikan karakteristik yang khas dan unik.

Bertolak dari hal tersebut, pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, hal ini dilakukan karena peneliti menggunakan pengetahuannya untuk menentukan partisipan yang memiliki atribut dan dengan tujuan tertentu dalam pikiran (Berg, 2001). Sedangkan B. Glaser, Haumaier, Guggenberger, dan Zech (2001, hlm. 18) memberikan gambaran bahwa syarat utama untuk menggunakan seleksi berdasarkan tujuan adalah partisipan memiliki pengetahuan dari ranah (*domain*) yang dipelajari. Langkah awal, seluruh partisipan dipilih berdasarkan pengetahuan peneliti, karena diasumsikan memiliki pengetahuan yang diinginkannya. Pengetahuan peneliti didapat dari berbagai publikasi ilmiah atau bertanya kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan kompeten dalam memberikan informasi tentang kearifan lokal *gusjigang*.

Pemilihan partisipan diawali dengan penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah desa Kauman kecamatan Kota dan desa Loram Wetan dan Loram Kulon kecamatan Jati kabupaten Kudus dengan alasan sebagai berikut: *pertama*; berdasarkan berbagai literatur dan survai pendahuluan desa Kauman kecamatan Kota dikenal dengan istilah Kudus Kulon terletak pada sekitar masjid *Menara Kudus* merupakan tempat lahirnya kearifan lokal *gusjigang*, sedangkan di desa Loram Wetan dan Loram Kulon kecamatan Jati merupakan sentra UMKM yang oleh warga Kudus dikenal dengan istilah *Jepangnya* Kudus karena banyak industri dan UMKM. Alasan *kedua*; pertimbangan jarak antara kedua tempat

penelitian tersebut sekitar *10 km* sehingga dapat efektif dan efisien dalam perspektif ruang dan waktu maupun ekonomi.

Partisipan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam *3 kategori* yaitu: *kategori pertama*: Tokoh masyarakat terdiri dari (1) tokoh masyarakat dari pengurus yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus (pakar budaya *gusjigang*) sejumlah *satu orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang sejarah singkat, eksistensi, dan hasil dari kearifan lokal *gusjigang*; (2) Tokoh ulama atau Kyai di Kudus sejumlah *satu orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang eksistensi, alasan dipertahankan, dan hasil dari kearifan lokal *gusjigang*; *kategori kedua*: masyarakat pelaku *entrepreneur* di lokasi penelitian terdiri dari (1) dalam bidang jasa sejumlah *tiga orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang eksistensi, alasan dipertahankannya, dan hasil serta manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (2) produksi atau penyedia barang sejumlah *lima orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang eksistensi, alasan dipertahankannya, dan hasil serta manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan (3) jasa dan barang sejumlah *tiga orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang eksistensi, alasan dipertahankannya, dan hasil serta manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan *kategori ketiga*: kelompok akademisi di Kudus sejumlah *satu orang* dengan alasan agar memperoleh informasi dan data tentang eksistensi, alasan dipertahankannya, dan hasil serta manfaat kearifan lokal *gusjigang* bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 pada halaman berikutnya.

Tabel 3.1.
Partisipan Penelitian

No	Kategori	Sub Kategori	Jumlah
1	Tokoh Masyarakat	1) Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Kudus (Pakar Kearifan Lokal Gusjigang) 2) Ulama atau Kyai di Kudus	1 partisipan 1 partisipan
2	Masyarakat pelaku entrepreneur di lokasi penelitian	1) Pengrajin Tas 2) Pengrajin Pisau 3) Pengusaha Jenang 4) Pengusaha olahan Bandeng 5) Pengusaha Boneka 6) Pengusaha Bordir dan Konveksi 7) Pengusaha Industri kreatif dari Tempurung Kelapa 8) Pedagang olahan makan dan bunga	2 partisipan 1 partisipan 1 partisipan 2 partisipan 1 partisipan 1 partisipan 1 partisipan 1 partisipan
3	Ahli/Akademisi	1) Ahli Pendidikan	1 partisipan
Jumlah Partisipan			14 Orang

Multi lokasi dan partisipan dipilih oleh peneliti agar memperoleh data dan hasil secara komprehensif sehingga dapat membandingkan dari berbagai lokasi dan partisipan.

3.3 Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting mempertimbangkan tujuan penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan data sesuai dengan penelitian. *Grounded theory* merupakan tujuan penelitian ini, sehingga peneliti mengikuti panduan Mills, Bonner, dan Francis (2006) yang menyatakan *grounded theory* tidak bertujuan untuk memberikan laporan penuh sebagai bukti, melainkan berusaha untuk meningkatkan analisis sensitif teoritis dari cerita peserta kepada aras yang lebih tinggi dengan tetap mempertahankan hubungan yang jelas berdasarkan pada data yang diperolehnya (Mills dkk., 2006, hlm. 12). Agar tujuan penelitian dapat tercapai, peneliti hendaknya mendengarkan cerita dari masyarakat (pedagang) Kudus. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada wawancara dan observasi sebagai metode primer dalam pengumpulan data, meskipun juga menggunakan metode skunder seperti dokumentasi maupun publikasi hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Tujuan wawancara yaitu untuk memungkinkan peneliti masuk ke dalam perspektif partisipan, agar dapat

mengetahui dan memahami apa yang ada dalam pikirannya kemudian dikumpulkan melalui berbagai cerita partisipan (Patton, 1990, hlm. 31). Wawancara pada penelitian kualitatif dilakukan dengan asumsi bahwa perspektif orang lain memiliki makna, berarti, dan merupakan pengetahuan.

3.3.1 Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data secara primer digunakan dalam penelitian ini. Jenis wawancara pada penelitian kualitatif dapat diidentifikasi dalam tiga jenis yaitu: (1) wawancara percakapan informal; (2) pendekatan panduan umum; dan (3) wawancara terbuka standar (Johnson dan Christensen, 2008; Patton, 2002). Meskipun pada satu sisi pendekatan percakapan informal menawarkan fleksibilitas yang besar, sedangkan pada sisi lain wawancara terbuka standar cenderung kaku, meskipun demikian berbagai pendekatan ini tidak saling eksklusif sehingga dari berbagai pendekatan dapat dikombinasikan agar lebih fleksibel (Patton, 2002). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa urutan dalam wawancara di mulai dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya penting, selain itu disarankan untuk memulai dengan pertanyaan yang mudah untuk dijawab serta tidak kontroversial. Pertanyaan yang sifatnya lebih kompleks dibiarkan sampai mengalir pada saat proses wawancara. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dapat dikategorikan menjadi: pertanyaan perasaan; pengetahuan; pendapat dan nilai-nilai; sensorik; dan pertanyaan latar belakang/ demografis. Lebih lanjut Patton menyatakan bahwa kualitas pertanyaan yang baik adalah seni sifatnya tunggal, terbuka dan jelas (Patton, 2002, hlm. 353). Wawancara dilakukan untuk dapat digunakan peneliti menjawab pertanyaan penelitian, sehingga keterkaitan antara pertanyaan wawancara dengan pertanyaan penelitian sangat penting. Dilain pihak (Kvale, 1996, hlm. 130) menyoroti pentingnya menerjemahkan pertanyaan penelitian akademik sifatnya abstrak menjadi bentuk kalimat pertanyaan sehari-hari yang mudah untuk menghasilkan deskripsi secara spontan dan kaya. Pertanyaan awal dalam *grounded theory* hendaknya bersifat terbuka, secara bertahap mengarah lebih spesifik ketika teori substansif mulai ditemukan. Merujuk pada pendapat Kvale (1996, hlm. 2) mengklasifikasikan pendekatan wawancara penelitian kualitatif menjadi dua yakni metafora penambang dan metafora pengelana. Metafora penambang diibaratkan pemahaman pengetahuan sebagai bongkah-bongkah makna

penting yang menunggu untuk digali oleh peneliti. Sedangkan metafora pengelana pemahaman pengetahuan diibaratkan pengembaraan peneliti melalui lanskap dan terlibat dalam percakapan dengan orang-orang yang ditemuinya. Kedua metafora tersebut secara epistemologi memiliki makna yang berbeda, karena metafora penambang melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang menunggu untuk ditemukan peneliti, sedangkan metafora pengelana melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang sedang dikonstruksi. Disisi lain Holstein dan Gubrium (1995, hlm. 2–3) menyatakan bahwa pengetahuan diekstrak dari responden dengan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan epistemologis yang mendasar, darimana pengetahuan ini berasal dan bagaimana pengetahuan itu berasal. Lebih lanjut mereka menolak percakapan wawancara sebagai jalur utama untuk transmisi pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapat Mills dkk. (2006) yang berpendapat bahwa penggunaan wawancara dalam metodologi *grounded theory* wawancara dianggap sebagai tempat dimana peneliti dan partisipan bekerjasama dalam konstruksi pengetahuan. Berdasar hal tersebut dalam penelitian ini akan mengacu pada wawancara sebagai tempat dimana peneliti dan partisipan bekerjasama dalam konstruksi pengetahuan.

Pada penelitian ini, seluruh wawancara dengan partisipan dilakukan di tempat kerja seperti; kantor, toko, kios, dan tempat produksi. Hal ini dilakukan agar wawancara tidak mengganggu aktivitas pekerjaan partisipan. Selain itu, peneliti juga dapat secara langsung melakukan observasi mendalam apa yang telah dikerjakan oleh partisipan agar dapat memahami makna yang terkandung. Proses wawancara dilakukan secara digital kemudian ditranskrip, agar memperoleh informasi sebagai sumberdaya yang kaya untuk analisis data dan meminimalisir hilangnya data. Selain melakukan rekaman pada saat wawancara, peneliti juga berupaya membuat catatan lapangan berkaitan dengan perilaku-perilaku dari partisipan, sebagai contoh; beribadah, mengaji, sodaqoh, zakat, perasaan senang, frustrasi, dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat memungkinkan peneliti mendeteksi apakah partisipan memahami pertanyaan yang disampaikan peneliti, selain itu peneliti juga dapat memperoleh informasi yang penting dapat digali lebih dalam meskipun tidak terdapat dalam pedoman wawancara.

Peneliti dalam pelaksanaannya akan tinggal disekitar masyarakat Kudus agar dapat menjalin komunikasi dan hubungan dengan partisipan sehingga wawancara

dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan tidak mengganggu aktivitas mereka sebagai *entrepreneur*. Hal ini dilakukan karena ada sebagian partisipan yang tidak dapat ditemui pada siang hari, misalnya para pedagang keliling yang keluar kota. Selain itu, agar dapat melakukan observasi pelaksanaan kearifan lokal *gusjigang* (kegiatan keagamaan, aktivitas keseharian dan berdagang) yang dilakukan oleh partisipan. Selain itu, peneliti dapat membina hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan semua partisipan. Harapan peneliti dapat memberikan kontribusi yang sangat besar mengenai informasi yang akan diberikan oleh para partisipan. Misalnya partisipan akan lebih terbuka menceritakan tentang pekerjaan dan perasaan mereka maupun apa yang ada dalam pikiran dan harapan mereka seperti keinginan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Selama wawancara, peneliti akan mengikuti saran (Kelchtermans, 1994) yaitu hendaknya aktif, serta menaruh minat yang besar dan berusaha menjadi pendengar yang baik.

3.3.2 Observasi

Selain menggunakan wawancara sebagai sumber primer dalam proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi terhadap partisipan dan lingkungan kerja mereka untuk menambah dan melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui wawancara. Observasi terhadap partisipan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif, meskipun dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada penggunaan dan tujuannya. Menurut Anderson dan Lofland (1995) observasi terhadap partisipan atau responden mengacu pada lingkungan di dalam atau sekitar keadaan sosial secara alamiah untuk tujuan membuat analisis kualitatif terhadap setting tersebut.

Pelaksanaan observasi terhadap partisipan dalam penelitian ini, menggunakan *tiga* cara. *Pertama*, untuk mengembangkan pemahaman tentang konteks dimana *entrepreneur* masyarakat Kudus bekerja dan berinteraksi. *Kedua*, berada di dalam dan sekitar *entrepreneur* masyarakat Kudus dan lingkungannya agar peneliti dapat mengenal lebih dekat sehingga terjalin hubungan saling percaya. *Ketiga*, peneliti dapat melaksanakan observasi dan memperhatikan nuansa rutin partisipan yang luput dari pengamatan orang-orang yang berada dalam situasi seperti itu sepanjang waktu (Patton, 1990). Dampaknya, peneliti akan memiliki pengetahuan yang spesifik tentang masyarakat *entrepreneur* Kudus dan

konteksnya, sehingga dapat membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan yang mendalam dan bermakna guna penyelidikan isu-isu yang spesifik pada proses wawancara. Hal ini merupakan pengetahuan yang membantu peneliti waspada dengan pikiran terbuka agar tidak statis, namun berubah dengan situasi partisipan yang diwawancarai (Kelchtermans, 1994). Secara singkat, observasi memiliki manfaat dalam proses wawancara serta dapat untuk mengembangkan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan persepsi partisipan.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982). Metodologi *grounded theory* memiliki analisis yang berbeda dengan metodologi penelitian kualitatif lainnya. "*Analysis is the phase of grounded theory research which can perhaps more than any other phase make use of methods that are distinct just to grounded theory*" (Mäkelä dan Turcan, 2007, hlm. 136). Artinya langkah-langkah analisis yang terdapat pada *grounded theory* sangat berbeda dengan langkah-langkah yang terdapat pada metodologi yang lain. Dengan demikian analisis data pada penelitian *grounded theory* tidak dapat dilakukan dengan analisis data dengan metodologi yang lain dalam pendekatan kualitatif. Lebih lanjut mereka menyatakan "*In this phase, the grounded theorist attempts to conceptualize, reduce, elaborate and relate data and categories to integrate them as novel theory*" (Mäkelä dan Turcan, 2007, hlm. 136–137). Artinya pada tahap ini, peneliti *grounded theory* berusaha untuk menemukan konsep, mengurangi, mengelaborasi dan menghubungkan data dan kategori-kategori untuk mengintegrasikan hal-hal tersebut untuk menjadi teori terbaru. Proses interpretasi data dalam *grounded theory* dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan kajian literatur yang relevan. Proses ini berlanjut berulang-ulang sampai pada penyelesaian penelitian, karena *grounded theory* menghendaki teori timbul dari data tetapi prosesnya tidak harus terpisah dengan pengumpulan data.

Proses analisis dimulai dengan proses pengkodean data dari hasil wawancara yang telah ditranskripsi menjadi teks. Pada metodologi *grounded theory*, cara

pemberian kode pada data memiliki perbedaan tergantung pada tujuan dari data dan tahap proyek. Strauss (1987) mendefinisikan *coding* sebagai istilah umum untuk konseptualisasi data. Maksudnya pemberian kode termasuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan memberikan jawaban sementara (hipotesis) tentang kategori serta sekitarnya. Sebuah kode merupakan istilah untuk setiap hasil dari analisis ini (baik kategori atau hubungan antara dua atau lebih kategori). Pengkodean data merupakan hal yang sangat penting dalam metodologi *grounded theory*, bahkan letak kekuatannya berada di keunggulan pengkodean (Strauss, 1987). Pengkodean data dalam metodologi *grounded theory* memiliki karakteristik antara lain: (1) mengikuti dan mengarah pada pertanyaan generatif; (2) memenggal-menggal data, sehingga peneliti dapat terbebas dari deskripsi, sehingga memaksa untuk melakukan interpretasi kejenjang yang lebih tinggi dari abstraksi; (3) melakukan operasi/ penyelidikan yang sangat penting menuju pada penemuan kategori inti; (4) menuju pada integrasi akhir dari seluruh analisis; dan (5) menghasilkan kepadatan konseptual yang diharapkan (Glaser, 1978). Langkah-langkah desain analisis sistematis (Strauss dan Corbin, 1998) akan dijabarkan lebih lanjut:

3.4.1 Pengkodean Terbuka (*open coding*)

Pengkodean terbuka merupakan “proses identifikasi konsep, dimana fitur dan dimensinya ditemukan dalam data” (Strauss & Corbin, 1990, hlm. 101). Selama proses pengkodean terbuka, data dikelompokkan menjadi bagian-bagian diskrit, kemudian diteliti dengan seksama dan dibandingkan untuk melihat perbedaan dan kesamaannya. Peristiwa, kejadian, interaksi, perbuatan, maupun tindakan yang ditemukan sama atau terkait secara konseptual dikelompokkan dalam konsep yang lebih abstrak (biasa disebut dengan istilah kategori). Pemeriksaan dan pengamatan lebih teliti dari data empiris ini memungkinkan untuk suatu diferensiasi yang tepat diantara kategori. Keseluruhan tahapan pengkodean terbuka pada prosesnya akan terbagi menjadi dua sub tahapan yang terdiri dari: (1) konseptualisasi dan (2) pengkategorian dengan penjelasan sebagai berikut:

(1) Konseptualisasi, pada tahap ini dipilih observasi empirik dan diberi label dengan konsep-konsep. Selanjutnya, data terutama dari transkrip wawancara dikelompokkan dalam insiden terisolasi, peristiwa dan tindakan kemudian diberi nama sesuai dengan yang mempresentasikan hal tersebut. Nama-nama ini dikenal

dengan istilah kode dan dapat digunakan karena makna yang dihasilkan dari pemeriksaan data, atau dapat menggunakan bahasa responden berdasarkan pada jawaban responden sendiri (Glaser dan Strauss, 1967). Melalui analisis, komparatif, kejadian serupa atau peristiwa yang memiliki sifat sama dengan obyek atau peristiwa diberi label dengan kode yang sama. Sehingga dapat disimpulkan konseptualisasi merupakan pengelompokan item-item yang serupa menurut sifat atau fitur yang didefinisikan serta memberikan label sebagai representasi untuk hubungan bersifat umum. Pada konseptualisasi, sebagian besar data direduksi menjadi unit-unit data yang lebih kecil agar lebih mudah untuk dikelola, dan (2) Pengkategorian, pada tahap ini kode dan konsep yang didapat dikelompokkan menjadi lebih abstrak pada aras kategori lebih tinggi (*higher order categories*), agar ditemukan kategori-kategori dari berbagai data yang diambil. Hal ini dimungkinkan peneliti mengurangi jumlah variasi dari unit analisis yang diamati. Selain itu, kategori memiliki potensi untuk dapat menjelaskan dan memprediksi, sehingga memiliki kekuatan analisis.

3.4.2 Pengkodean Aksial (*axial coding*)

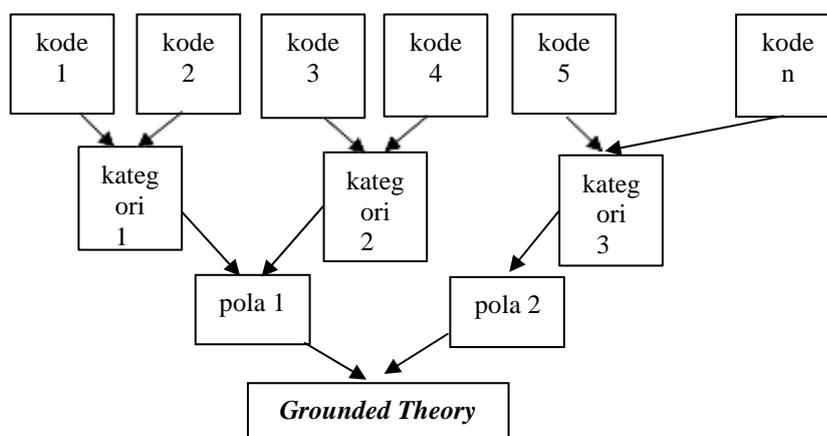
Peneliti memberikan sifat atau fitur tertentu pada setiap kategori selama proses dalam penemuan kategori. Berbagai macam kategori-kategori yang telah dikelompokkan akan membentuk klaster dan pola tertentu pada data yang ada, dengan demikian terbangun dasar dalam pengembangan teori. Pengkodean aksial merupakan “proses yang menghubungkan kategori-kategori kepada sub kategorinya, disebut aksial karena pengkodean terjadi pada sekitar suatu kategori sebagai sumbu, dengan demikian menghubungkan kategori pada tingkat sifat dan dimensi” (Strauss dan Corbin, 1990, hlm. 123). Tujuan pengkodean aksial untuk mengumpulkan kembali data yang telah dipenggal-penggal selama pengkodean terbuka. Penjelasan yang lebih benar dan lengkap tentang suatu fenomena akan diperoleh apabila dalam pengkodean aksial menghubungkan kategori-kategori dengan sub kategorinya sepanjang garis yang dimiliki dan dimensinya.

3.4.3 Pengkodean Selektif (*selctive coding*)

Pengkodean selektif merupakan “proses integrasi dan menyempurnakan teori yang dihasilkan” (Strauss dan Corbin, 1990, hlm. 143). Kategori diperoleh selama pengkodean terbuka dan pengkodean aksial secara sistematis kemudian diintegrasikan

agar dapat dibentuk skema yang lebih besar, sehingga terbentuk teori. Integrasi merupakan proses yang berkelanjutan, terjadi dari waktu ke waktu dan menghasilkan kategori inti. Prosedur pengkodean selektif sangat mirip dengan pengkodean aksial dimana dari berbagai kategori-kategori dikaitkan kepada sub kategorinya, sedangkan dalam pengkodean selektif terjadi integrasi kategori inti dengan berbagai kategori. Setelah skema teoritis dikembangkan dari prosedur pengkodean, maka teori yang dihasilkan harus disempurnakan, melalui menelaah konsistensi internal dan kesenjangan logis.

Selanjutnya untuk analisis data *grounded theory* dapat dilihat pada diagram metodologi *grounded theory* melalui proses pengkodean berikut:



Gambar 3.1. Diagram metodologi *grounded theory* melalui proses pengkodean